

Moderasi Oikumenis melalui Khotbah Dukacita dengan Konten Eskatologis yang Universal

¹Twin Yoshua R. Destyanto, ²Rikardo P. Sianipar

¹Industrial Engineering and Management Department Yuan Ze University,
Taiwan

²STTB The Way Jakarta, Indonesia

Email: ¹twin.destyanto@uajy.ac.id, ²sunanrs30@gmail.com

Abstrak

Gerakan oikumene diupayakan agar tercipta kerukunan di dalam tubuh umat Kristen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan moderasi melalui khotbah dukacita, sebab terdapat potensi perbedaan pandangan konsep eskatologi, yang acapkali dijadikan konten dalam khotbah dukacita. Potensi ini memunculkan urgensi dirumuskannya konsep khotbah dukacita yang bersifat oikumenis. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pengalaman para pengkhotbah dari berbagai denominasi, yang pernah menyampaikan khotbah dukacita, kemudian dicari titik temu konten khotbah dukacita, di mana semua denominasi Kristen dapat menerima konten itu sebagai khotbah penghiburan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terstruktur dan fenomenologi dengan mewawancarai tiga hamba Tuhan yang pernah melakukan khotbah dukacita, dari denominasi Protestan/Lutheran, Injili, dan Pentakosta. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah dukacita, sebagai bagian dalam pelayanan pastoral, perlu disiapkan dan dipikirkan sehingga memuat pesan penghiburan dan bersamaan dengan itu, membawa persatuan bagi semua pendengar. Khotbah dukacita yang membawa pengharapan bagi pendengar, hendaknya diisi dengan ayat-ayat yang membangkitkan iman dan membawa mereka tetap berjalan dalam kebenaran. Pesan eskatologis yang dapat diberitakan, namun bukan keharusan, adalah tentang keberadaan neraka dan surga, pengangkatan dan kebangkitan tubuh yang oikumenis, serta pesan penginjilan, yang di semua kalangan orang Kristen memercayai hal ini.

Kata-kata kunci: dukacita; eskatologi; khotbah; moderasi; oikumene; pastoral

Abstract

The ecumenical movement is worked to create harmony within the Christians. Effort that can be done is to moderate through funeral sermons, because there are potential differences on the eschatology views, which is often used as funeral sermons content. This raises the urgency to formulate the ecumenical funeral sermons. Therefore, this research aimed to explore the experiences of preachers from various denominations, who have delivered funeral sermons, then look for common ground for funeral sermons content, where all Christian denominations can accept the content. This study used qualitative method with structured literature study and phenomenology approaches by interviewing three leaders who had preached in funeral ceremony, from Protestant/Lutheran, Evangelical, and Pentecostal denominations. The results in this study indicate that funeral sermons, as part of pastoral care, need to be prepared and thought out, therefore containing messages of comforts and at the same time bring unity to all listeners. Funeral sermons that bring hope to listeners should be filled with biblical verses that inspire faith and keep them walking in the truth. The possible eschatological message to preach, but not a must, is about the existence of hell and heaven, rapture, body resurrection, evangelism message, which all Christians, believe in.

Keywords: *ecumenical; eschatology; funeral; moderation; pastoral; sermon*

PENDAHULUAN

Gerakan oikumene merupakan gerakan pemersatu antara berbagai macam denominasi gereja. Semangat oikumenis ini terus diupayakan dan didorong oleh aras nasional dan juga pemerintah, untuk mewujudkan kerukunan dalam tubuh Kristus. Sebab, tidak dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa kasus yang ditimbulkan karena perbedaan doktrin antar denominasi (Sabara & Kodina, 2020, p. 302; Sapan, 2021, pp. 59–61).

Perselisihan antar aliran ini, sebenarnya telah terjadi sejak zaman Perjanjian Baru, misalnya seperti yang terjadi di Jemaat Korintus, yang menggolong-golongkan diri mereka berdasarkan pengajar (1 Kor. 1:11-13). Pada masa kini, salah satu perbedaan yang sering menjadi perdebatan antar aliran adalah tentang paham eskatologis di masing-masing denominasi. Sebagai contoh, di denominasi Pentakosta dan Karismatik, sebagian besar memercayai paham pre-milenium dan adanya pegangkatan sebelum masa kesusahan besar (pre-tribulation) atau *dispensationalist* (Layantara, 2018, p. 31). Sedangkan kaum Katolik dan Protestan,

umumnya menganggap bahwa Kerajaan Seribu Tahun sebagai kiasan akan waktu yang panjang atau sering disebut sebagai *amillennialism*, dengan tidak memercayai adanya pengangkatan sebelum masa kesusahan besar (Chia & Juanda, 2020, pp. 1–2). Bahkan dalam satu tubuh denominasi pun bisa memiliki paham eskatologis yang berbeda.

Di sisi lain, khotbah eskatologis sering menjadi bagian dan konten dalam khotbah kedukaan. Pesan pengharapan dalam materi eskatologis, tentang kehidupan yang akan datang bersama Tuhan, diharapkan dapat menjadi penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan (Sugiarto, 2019, p. 9). Namun, jika tidak dikhotbahkan secara bijak, dapat berdampak kepada pendengar lain di dalam rumah duka, yang memiliki paham eskatologis yang berbeda. Dampak ini dapat berupa kebingungan jemaat yang hadir, karena adanya perbedaan pra-paham pendengar, dengan khotbah yang sedang didengarkan. Selain itu, khotbah kedukaan yang kental dengan doktrin eskatologis juga dapat dianggap intoleran terhadap anggota tubuh Kristus yang tidak sealiran, yang juga turut mendengarkan di rumah duka.

Melihat potensi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu konsep khotbah dukacita yang bersifat oikumenis. Yaitu, khotbah kedukaan yang dapat dijadikan titik temu bermoderasi antar denominasi Kristen. Suatu pemberitaan firman Tuhan dalam suasana duka, yang tetap memberikan penghiburan dan pengharapan kepada keluarga yang ditinggalkan, tetapi sekaligus membawa damai sejahtera bagi pendengar yang bukan berasal dari denominasi yang sama. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pengalaman para pengkhotbah dari berbagai denominasi, yang pernah menyampaikan khotbah dukacita. Setelah itu, penelitian ini juga mencari perbedaan mendasar antar model khotbah, kemudian menemukan titik temu konten khotbah dukacita, di mana semua denominasi Kristen dapat menerima konten itu sebagai khotbah penghiburan, tanpa berpotensi melukai doktrin eskatologis orang yang sedang mendengarkan, baik sebagai keluarga maupun pelayat umum.

METODE PENELITIAN

Pencapaian tujuan untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan suatu studi komparasi, terhadap model-model khotbah dukacita antar denominasi (Aziz, 2021, pp. 347–348; David & Panjaitan, 2021, pp. 104–105). Langkah yang diambil dalam melakukan studi komparasi tersebut diejawantahkan dengan melakukan empat tahapan, menggunakan dua pendekatan dari metode kualitatif. Tahapan pertama dilaksanakan menggunakan pendekatan studi literatur terstruktur, yang dilakukan untuk mendapatkan teori terhadap aspek-aspek penyusunan suatu khotbah dukacita (Jazuli, 2017; Larosa, 2021; Lie & Oktariadi, 2019; Siagian & Nugroho, 2019). Aspek-aspek ini perlu digali untuk memastikan khotbah dukacita yang bersifat oikumenis, tetap memuat komponen-komponen dasar pemberitaan Firman Tuhan.

Tahapan kedua dilakukan dengan menerapkan pendekatan fenomenologis untuk mendalami pengalaman pengkhotbah yang pernah melayani pemberitaan firman Tuhan, di suatu ibadah penghiburan (Destyanto, Lubianto, et al., 2022, pp. 3–4; Destyanto, Sianipar, et al., 2022; Fernando et al., 2020; Kristyanto et al., 2022; S. E. Zaluchu, 2021; S. Zaluchu & Widjaja, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali komponen-komponen apa saja yang digunakan pengkhotbah dukacita dari berbagai denominasi, melalui wawancara (Manurung & Tafonao, 2021, p. 109). Komponen-komponen yang memiliki kesamaan kemudian disarikan dan dijadikan sebagai elemen dalam konsep khotbah dukacita yang oikumenis.

Pendalaman pengalaman dalam pendekatan fenomenologis dilakukan dengan mewawancari tiga hamba Tuhan, yang memiliki pengalaman dalam memberitakan firman Tuhan di ibadah penghiburan. Hamba Tuhan pertama adalah OM yang merupakan seorang sintua di gereja HKBP untuk mewakili denominasi Protestan atau Lutheran. Narasumber kedua adalah Pdt. AN yang merupakan seorang hamba

Tuhan dan dosen sekolah tinggi teologi beraliran Pentakosta. Narasumber ketiga adalah Gbl. DK, seorang gembala di sebuah gereja berlatarbelakang Injili.

Tahapan ketiga adalah melakukan analisis komparasi terhadap perbedaan mendasar tiap-tiap model khotbah antar denominasi. Hasil dari komparasi ini untuk menunjukkan pembeda utama yang mencirikan setiap model. Selanjutnya, tahapan terakhir adalah melakukan penyelidikan terhadap hasil penelusuran literatur dan pendalaman fenomenologis, untuk menemukan persamaan yang dapat dijadikan titik temu tiap-tiap model khotbah dukacita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek dalam Khotbah Dukacita

Ibadah penghiburan merupakan ibadah yang bertujuan memberikan penguatan kepada keluarga, sahabat, dan kerabat yang ditinggalkan oleh mendiang. Setiap prosesi di dalam ibadah penghiburan, seperti penyampaian khotbah, hendaknya dapat membantu orang yang sedang sungkawa dalam melewati proses kedukaan dan mengalami pemulihan batin secara holistik (Runenda, 2013, p. 74). Oleh sebab itu aspek-aspek dalam penyampaian firman Tuhan, sebagai bagian utama dalam ibadah penghiburan, menjadi penting untuk diperhatikan.

Khotbah dukacita merupakan salah satu jenis khotbah kontekstual seperti halnya dengan khotbah ucapan syukur pernikahan atau pemberkatan rumah baru (Mangolo, 2016). Proses persiapan khotbah dukacita seharusnya tidak terlalu berbeda dengan jenis khotbah lainnya. Namun, yang menjadi kendala dalam persiapan khotbah dukacita adalah waktunya yang tidak dapat diprediksi dan sempit dari segi waktu persiapan (Sugiarto, 2019).

Menurut para teolog praktika, khotbah dukacita merupakan khotbah yang dilayani tim dari gereja dalam ibadah penghiburan atau

pemakaman, yang memuat kesaksian hidup tentang apa yang mereka akui dan percayai tentang hidup di dunia dan kekekalan, sehingga mengklarifikasi iman Kristen mereka (Kansil & Wagiu Wagiu, 2021, p. 51; Mamuaya & Sair, 2017; Albín Masarik, 2017, p. 1). Khotbah dukacita berkuat kepada kisah hidup sebagai refleksi atas apa yang telah dilakukan dan dialami oleh mendiang. Namun, hal ini dapat menjadi jebakan untuk tidak berfokus kepada Kristus, sehingga perlu memerhatikan aspek-aspek yang perlu hadir di dalam khotbah dukacita. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan di dalam khotbah dukacita antara lain (1) esensi khotbah yang berupa proklamasi dari firman Tuhan, yang mengabarkan kasih karunia dan anugerah di dalam Yesus Kristus yang telah menang atas maut, (2) situasi khotbah yang memerhatikan pendengar yang sedang berduka karena ditinggalkan oleh mendiang, (3) pengkhotbah yang merupakan hamba Tuhan atau pelayan yang merepresentasikan gereja yang spesifik (biasanya merupakan gereja tempat mendiang digembalakan), (4) tujuan khotbah yang difokuskan sebagai pelayanan pastoral dan kesempatan mengabarkan Injil, dan (5) bahasa yang formal dalam menyampaikan khotbah (Albín Masarik, 2017).

Beberapa prinsip juga diajukan oleh Chapell dalam menyiapkan khotbah dukacita agar tetap berpusat kepada Kristus. Khotbah lebih bertujuan sebagai penghiburan dibanding penginjilan, tidak terlalu lama dengan batasan maksimal sepuluh menit, tetap meninggikan Tuhan lebih daripada manusia, termasuk mendiang, meninggikan arti pengorbanan Yesus, tidak menyinggung tentang surga dan neraka, dan disampaikan dengan tulus dan bersahaja (Chapell, 2018; Albín Masarik, 2018, p. 505; Sugiarto, 2019).

Masarik menyebutkan bahwa untuk memproduksi sebuah khotbah dukacita yang memiliki kualitas yang tinggi, terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi. Pengkhotbah perlu terlebih dahulu menentukan tujuan khotbah yang harus merujuk kepada situasi spesifik, yaitu ditujukan kepada orang yang berduka karena ditinggalkan mendiang. Isi

khotbah harus berasal dari teks biblikal dan berasal dari proses eksegesis yang mumpuni. Akhirnya, khotbah dukacita kemudian disampaikan sebagai aplikasi penafsiran yang tepat dan sesuai dengan konteks kedukaan (Albin Masarik, 2015, p. 130).

Model Khotbah Dukacita dari Berbagai Aliran Kekristenan

Model Khotbah Dukacita Kaum Protestan

Bagian ini menjelaskan tentang penggalian terhadap pengalaman OM sebagai sintua di gereja Protestan, yang acap kali diberikan tugas untuk mengabarkan firman Tuhan di ibadah penghiburan, beberapa komunitas. Khotbah dukacita bagi OM merupakan khotbah yang bersifat mendadak sebab kematian seseorang tidak dapat diprediksikan. Namun, kenyataan ini tidak dapat dijadikan alasan, untuk seorang pengkhotbah menolak tugas pelayanan tersebut, baik dalam keadaan siap, maupun tidak siap. Pegangan bagi OM agar tetap kuat dalam pelayanan khotbah kedukaan adalah Yes. 40:29, bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan sepanjang pelayanan yang mendadak itu.

Informan OM senantiasa bergantung kepada Tuhan untuk dapat dimampukan menyampaikan ayat yang memberikan harapan dan penguatan kepada keluarga yang ditinggalkan. Ayat yang sering kali disampaikan oleh OM terambil dari Mzm. 116:15 dan 2 Kor. 5:1 sebagai janji Tuhan yang sanggup membangkitkan iman yang mendengarkan. Pengharapan akan timbul bahwa akan ada kehidupan setelah kedukaan yang sedang dihadapi.

Perihal kabar akhir zaman seperti kedatangan Yesus kedua kali, dianggap OM dapat disampaikan, tetapi bukan sebagai keharusan. Kebutuhan utama bagi pendengar di rumah duka adalah penghiburan dan bukan pengajaran eskatologi. Keluarga yang ditinggalkan lebih perlu diingatkan untuk tetap tegar dan terus berjalan dalam firman Tuhan, setelah kejadian dukacita yang dialami mereka. Menjagai yang masih

hidup agar tidak sesat karena kekecewaan kepada kenyataan.

Pekabaran Injil di dalam khotbah dukacita perlu melihat keadaan rumah duka. Jika yang dilayani merupakan komunitas kristiani, maka pekabaran Injil dirasa kurang perlu. Namun, jika pertemuan dukacita di komunitas yang beragam latar belakang agama, seperti dalam komunitas marga Batak, maka pekabaran Injil dapat disampaikan. Keputusan pendengar untuk menerima pesan keselamatan itu atau tidak, diserahkan kepada yang bersangkutan. Tanggung jawab pengkhotbah cukup sampai di pekabaran.

Model Khotbah Dukacita Kaum Injili

Informan DK sebagai gembala di gereja Injili, menjelaskan pengalamannya dalam menyiapkan khotbah dukacita. Hal yang perlu diperhatikan pengkhotbah adalah melakukan observasi suasana di tempat dukacita, seperti misalnya memerhatikan orang-orang yang hadir di sana. Pengkhotbah hendaknya mencoba menelaah siapa yang akan mendengar, sebab firman Tuhan akan diberitakan kepada yang masih hidup. Jika yang hadir bersifat homogen, yaitu orang-orang yang telah percaya, maka konten khotbah akan berbeda dengan kondisi di mana yang hadir bersifat heterogen dalam segi kepercayaan pelayat. Khotbah di tengah suasana yang heterogen perlu sarat dengan kabar Injil.

Urgensi penyampaian Injil didorong karena pengkhotbah tidak akan tahu, apakah ada kesempatan lain untuk dapat memberitakan kabar keselamatan kepada orang belum percaya, yang hadir di rumah duka saat itu. Khotbah di suasana dukacita merupakan waktu krusial untuk menyampaikan hal-hal substansial dalam iman Kristen. Probabilitas penolakan terhadap pesan tersebut di rumah duka akan relatif kecil, seperti halnya ketika mendoakan orang sakit.

Selain pekabaran Injil, khotbah dukacita hendaknya dapat memotivasi keluarga yang ditinggalkan dengan diingatkan, bahwa mendingan telah memperoleh kehidupan yang kekal. Jika keluarga ingin

bertemu kembali dengan mendiang, maka tidak ada jalan selain tetap memelihara iman seperti kisah mendiang semasa hidupnya. Penghiburan kepada keluarga juga dapat dilakukan dengan menyampaikan pesan, bahwa kesusahan di dunia akan ada efeknya di kekekalan, yaitu upah di surga dalam bentuk mahkota keabadian (1 Kor. 9:25). Kabar ini akan menguatkan para pendengar yang sedang mengalami kesusahan karena dukacita yang ada.

Konten eskatologi tentang peristiwa pengangkatan (*rapture*) juga paling strategis jika disampaikan di dalam suasana dukacita. Pengajaran tentang akhir zaman jika disampaikan dalam keadaan normal, pendengar akan lebih menggunakan rasio untuk mencernanya. Namun, di saat dukacita, pendengar juga akan melibatkan emosi dalam menanggapi konten khotbah eskatologis. Kematian bagi orang percaya akan dimaknai sebagai awal dalam pengalaman kehidupan yang kekal, yang akan dilanjutkan dalam tahap-tahap akhir zaman. Pengertian ini dapat menjadi dasar betapa pentingnya pesan eskatologis untuk disampaikan di ibadah penghiburan, terutama jika para pendengar merupakan komunitas yang bersifat heterogen. Setidaknya, pesan tentang kehidupan kekal baik di neraka maupun surga, perlu disampaikan, sebab konsep ini telah dianggap universal untuk kalangan di Indonesia, apapun latar belakang agamanya.

Model Khotbah Dukacita Kaum Pentakosta

Model khotbah dukacita bagi kaum Pentakosta ini diwakili oleh Pdt. AN yang telah memiliki pengalaman dalam menyampaikan firman Tuhan, di ibadah penghiburan. Informan AN menjelaskan terdapat beberapa komponen yang setidaknya perlu ada dalam khotbah dukacita. Pertama, pengkhotbah perlu mencoba mencari tahu kehidupan rohani maupun kehidupan jasmani orang yang meninggal. Yaitu, mengenai perjalanan hidup, jasa-jasa, dan bahkan menggali pengalaman pengkhotbah bersama dengan mendiang, semasa hidupnya. Kemudian membuat inventaris terhadap informasi tentang siapakah keluarga yang

ditinggalkan. Misalnya, seorang pengkhotbah perlu menyesuaikan jika yang meninggal adalah hamba Tuhan atau jika mendiang merupakan jemaat di gereja. Pengkhotbah perlu mengaitkan antara pengalaman pelayanan hamba Tuhan tersebut sebagai orang yang setia dan tekun untuk memelihara iman. Sebaliknya, jika yang meninggal adalah pribadi yang memiliki kesaksian yang kurang baik, maka perlu disisipkan pesan-pesan peringatan agar yang mendengarkan khotbah tetap menjaga hidup dalam kebenaran.

Lebih daripada kedua hal tersebut, seorang pengkhotbah dukacita perlu memberikan konten penghiburan bagi keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Penghiburan merupakan kebutuhan urgen bagi keluarga mendiang, yang perlu disambut pengkhotbah dengan pesan pengharapan yang memberikan kekuatan. Informan AN selalu mengingatkan, bahwa siapa pun akan dipanggil oleh Tuhan, dan setiap insan sedang menunggu “giliran” saat kemah kita dibongkar (2 Kor. 5:1). Pesan ini mengingatkan pendengar bahwa setiap orang memiliki limit kehidupan, sekaligus memberikan penghiburan, bahwa jika yang masih hidup tetap memelihara imannya, maka kelak akan bersama-sama dengan Tuhan. Kebenaran ini mengingatkan untuk tetap bersyukur dan melihat bahwa berharga kematian orang yang dikasihi Tuhan (Mzm. 116:15). Kejadian dukacita juga memberikan penghiburan bahwa mendiang telah mendahului kerabat yang ditinggalkan, untuk bersama-sama dengan Bapa di surga. Tugas orang yang masih ada adalah memastikan dirinya tetap hidup benar, sehingga tetap terpelihara imannya hingga maut menjemput (2 Tim. 4:7), seraya menerapkan setiap warisan iman yang telah diberikan oleh mendiang.

Menyangkut pesan eskatologis, AN senantiasa menyisipkan 1 Tes. 4:16-17 untuk menjelaskan pengharapan orang percaya akan penjemputan saleh-saleh-Nya, dalam peristiwa pengangkatan. Mendiang suatu saat akan dibangkitkan dengan tubuh kebangkitan, dan mendahului orang percaya yang masih hidup untuk berjumpa Yesus di awan-awan. Setelah

itu, orang percaya pun akan menyongsong Yesus dengan tubuh kemuliaan sebagai mempelai Kristus. Pengharapan eskatologis ini akan membantu para pendengar untuk melewati masa dukacita dan membangkitkan semangat mereka untuk terus melanjutkan kehidupan bersama Tuhan.

Pdt. AN juga akan menggunakan kesempatan khotbah penghiburan sebagai wahana penginjilan. Penginjilan berguna bagi orang percaya yang sudah mulai lesu agar dibangkitkan imannya, dan juga bagi orang yang belum percaya, agar mengenal Tuhan. Kesaksian hidup orang yang telah meninggal tentang perubahan hidupnya bersama Tuhan, dapat menjadi pendahuluan penginjilan, dan menarik orang-orang yang hadir untuk memiliki keputusan yang sama dengan mendiang. Justru penginjilan ini perlu dilakukan di keadaan dukacita daripada dikeadaan sukaria, sebab seperti pesan Tuhan bahwa lebih baik pergi ke rumah kedukaan, yang mengingatkan pelayat tentang masa depan ketika menghadap Sang Pencipta (Pkh. 7:2).

Perbedaan Mendasar Konten Khotbah Dukacita antar Denominasi

Berdasarkan penggalian pengalaman yang dilakukan kepada para informan yang berlatarbelakangkan berbeda denominasi, maka dapat dilihat beberapa perbedaan fokus dalam menyiapkan khotbah dukacita. Bagi kaum Protestan, pesan penghiburan menjadi pusat pekabaran firman Tuhan dalam ibadah penghiburan. Pesan ini menjadi signifikansi terhadap konten yang ada, lebih daripada tujuan penginjilan kepada keluarga yang belum mengenal Kristus. Konsep ini sesuai dengan konsep khotbah yang diutarakan Chappel tentang fokus khotbah dukacita, yaitu penghiburan (Chapell, 2018). Namun, berbeda dengan kaum Protestan, hamba Tuhan Injili dan Pentakosta menempatkan topik penginjilan sebagai salah satu menu utama di samping pesan penghiburan dalam konten khotbah dukacita. Sikap dan keputusan ini pun didukung pernyataan Masarik yang menjadikan rumah duka sebagai arena menyampaikan Injil keselamatan (Albín Masarik, 2017).

Konsekuensi terhadap sikap mengenai pekabaran Injil ini, memengaruhi kaum Protestan dalam melihat urgensi pesan eskatologis dalam khotbah dukacita. Jika kaum Injili dan Pentakosta yang memiliki kemiripan dalam pandangan eskatologis, merasa perlu dan tepat jika menyampaikan kabar akhir zaman di dalam ibadah penghiburan, maka kaum Protestan memilih untuk tidak terlalu mengangkat pesan eskatologis di dalamnya. Keputusan ini menjadi logis, sebab kaum Protestan konsisten kepada tujuannya berkhotbah, yaitu menghibur yang sedang berduka. Sedangkan, kaum Injili dan insan Pentakosta justru menjadikan masa kedukaan sebagai masa yang strategis untuk mendengarkan pesan akhir zaman, sebagai pengharapan bagi yang sedang berduka, sekaligus jembatan dalam penginjilan bagi yang belum percaya.

Titik Temu Khotbah Dukacita sebagai Alat Moderasi Oikumenis

Selain terdapat perbedaan penekanan dalam khotbah dukacita antar denominasi, ditemukan beberapa titik temu dan persamaan dalam konten khotbah penghiburan di antara tiga aliran Kristen ini. Sikap yang terlihat menjadi hal penting bagi ketiga denominasi besar di Indonesia adalah bagaimana seorang pengkhotbah perlu melihat situasi dan kondisi di dalam rumah duka. Seorang pengkhotbah dukacita diharapkan mampu membaca siapakah pendengar mereka yang hadir dalam ibadah penghiburan tersebut. Sebab, siapa yang hadir menentukan arah pemberitaan firman Tuhan yang akan disampaikan. Komposisi latar belakang pendengar dapat menjadi landasan penentuan konten khotbah dukacita, di samping menyampaikan pesan penghiburan. Sikap ini pun didorong oleh Masarik agar pengkhotbah tidak salah sasaran dalam penyampaian khotbah dukacita sebagai pelayanan pastoral (Albin Masarik, 2015; Albín Masarik, 2017).

Khotbah dukacita yang merupakan pesan penggembalaan mutlak perlu memuat pesan penghiburan. Kabar pelipur duka dengan memakai ayat-ayat bertemakan pengharapan dibalik kematian, seperti Mzm. 116:16;

2 Kor. 5:1; dan 1 Kor. 9:25, dapat diberitakan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan. Pesan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya, bahkan merupakan awal dari kehidupan yang kekal bersama Tuhan, menjadi pengharapan bagi pendengar bahwa akan ada waktunya berjumpa lagi di kekekalan. Kesamaan juga terlihat dalam urgensi saat memotivasi pendengar untuk tetap memelihara iman percaya kepada Tuhan dengan tidak digoyahkan kekecawaan terkait kedukaan yang sedang dialami 2 Tim. 4:7.

Perihal kabar eskatologi dalam khotbah dukacita, tetap dapat dijadikan bagian di dalam konten khotbah, tetapi perlu untuk memerhatikan pesan yang disampaikan, agar sedemikian sehingga tidak melukai salah satu doktrin, bahkan kepercayaan lain. Pesan eskatologis yang mungkin untuk diberitakan adalah tentang keberadaan neraka dan surga, yang di semua kalangan orang Kristen, dan sebagian besar agama di dunia, memercayai hal ini. Segala yang dilakukan di dunia oleh umat manusia, akan dipertanggungjawabkannya di penghakiman terakhir (Pkh. 12:14; Why. 120:12). Pesan tegas ini, tidak hanya akan menghibur keluarga, tetapi juga mengingatkan para pendengar untuk tetap hidup sesuai dengan perintah-Nya. Sekalipun bagian ini dianggap Chappel sebagai sesuatu yang perlu dihindari, tetapi penyampaian pesan eskatologis tetap dirasa perlu, sebagai pedoman keluarga yang ditinggalkan dalam menjalani hidup di kemudian hari (Chapell, 2018). Selain itu, di kalangan warga Indonesia, pesan ini masih dapat diterima secara universal.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah dukacita, sebagai bagian dalam pelayanan pastoral, perlu disiapkan dan dipikirkan sehingga memuat pesan penghiburan dan bersamaan dengan itu, membawa persatuan bagi semua pendengar.

Khotbah dukacita yang membawa pengharapan bagi pendengar, hendaknya diisi dengan ayat-ayat yang membangkitkan iman dan membawa mereka tetap berjalan dalam kebenaran. Upaya ini dapat mencegah potensi dijadikannya perasaan duka sebagai alasan untuk kecewa dan meninggalkan Tuhan. Jika tujuan utama tersebut telah tercapai, maka pengkhotbah dukacita juga perlu memikirkan pesan eskatologis yang bersifat universal bagi semua kalangan Kristen, yaitu cukup menyampaikan pesan mayor tentang pengangkatan dan kebangkitan tubuh sesuai 1 Tes. 4:16-17, tanpa menyinggung pesan minornya yang menyebutkan posisi *Pre-mid-post-millenium*. Pesan minor dapat disampaikan melalui pertemuan seminar yang khusus membahas akhir zaman. Upaya ini untuk mencegah timbulnya kebingungan pendengar, bahkan perselisihan dingin di tengah kedukaan, terkait perbedaan pandangan dan doktrin eskatologi. Sebagai alternatif, disarankan menyampaikan pesan tentang kehidupan setelah kematian yang menyangkut surga dan neraka, sebab pesan ini lebih umum diterima baik kalangan Kristen, bahkan sebagian besar agama di dunia. Penyampaian pesan eskatologi yang ramah ini merupakan bentuk toleransi di kalangan umat Kristiani. Hendaknya, hamba-hamba Tuhan yang ditugaskan untuk menyampaikan firman Tuhan di dalam suasana dukacita, dapat menyusun khotbah yang tepat sasaran sebagai khotbah pastoral, dan bersifat oikumenis yang membawa semangat kebhinekaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Rikardo P. Sianipar sebagai penulis kedua yang telah berkontribusi dalam memberikan masukan dan koreksi terhadap proses penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. M. (2021). Komparasi Prinsip Verifikasi Positivisme Logis dan Penerapan Hukum Qiyas. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), 345–362. <https://doi.org/10.24239/RSY.V17I2.790>
- Chapell, B. (2018). *Christ-centered preaching: Redeeming the expository sermon*. Baker Academic.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan dalam Memahami Alkitab. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 5(2), 1–23. <https://doi.org/10.33856/KERUSSO.V5I2.125>
- David, A. V., & Panjaitan, F. (2021). Studi Komparasi Konsep Jubata dan YHWH dalam Keluaran 3:14 sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil bagi Suku Dayak Kanayatn. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 10(2), 101–124. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V10I2.89>
- Destyanto, T. Y. R., Lubianto, D., Jono, & Tuanakotta, M. G. (2022). Pemulihan Pondok Daud: Landasan Teologis dan Pembaruan Pujian Penyembahan Pentakosta Masa Kini. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.54793/TEOLOGI-DAN-KEPENDIDIKAN.V8I1.80>
- Destyanto, T. Y. R., Sianipar, R. P., Nugroho, A. E., & Kristyanto, T. H. W. (2022). Civil Society and Civil Islam Implementation on Inter-religious Tolerance in Indonesia: A Phenomenological Study. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, 11–15. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220207.002>
- Fernando, J., Marta, R. F., & Hidayati, R. K. (2020). Reaktualisasi Mahasiswa Diaspora Indonesia dalam Menjaga Identitas Budaya

- Bangsa di Benua Australia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 194–206. <https://doi.org/10.24198/JKK.V8I2.25219>
- Jazuli, A. (2017). Diaspora Indonesia dan Dwi Kewarganegaraan dalam Perspektif Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 11(1), 97–108. <https://doi.org/10.30641/KEBIJAKAN.2017.V11.97-108>
- Kansil, Y. O., & Wagiu Wagiu, M. M. (2021). Pendampingan Pastoral Kristiani bagi Keluarga yang Berduka Akibat Kematian karena COVID-19. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 2(1), 49–65. <https://doi.org/10.51667/PJPK.V2I1.600>
- Kristyanto, H. W., Sianipar, R. P., Nugroho, A. E., Twin, & Destyanto, Y. R. (2022). The Role of Religions on Politics, Economics, and Social Class in the Society: A Phenomenological Study. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, 16–19. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220207.003>
- Larosa, S. (2021). Media Pembelajaran pada Narasi Panggilan Musa sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Kognitif. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 145–165. <https://doi.org/10.52849/APOKALUPSIS.V12I2.29>
- Layantara, J. N. (2018). Postmilenialisme Bersyarat: Kritik terhadap Eskatologi Premilenialisme Dispensasional dan Sebuah Usulan terhadap Eskatologi Pentakosta. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2(1). <https://doi.org/10.54345/JTA.V2I1.12>
- Lie, T. L., & Oktariadi, W. (2019). Peran Gereja dalam Bimbingan Pranikah dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(1), 37–51. <http://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/3>
- Mamuaya, C. L., & Sair, A. (2017). Toleransi Masyarakat Islam-Kristen Madura Di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe,

- Kabupaten Jember. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 10(2).
<https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3761>
- Mangolo, Y. (2016). Petunjuk dalam Menyusun dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini. *KINAA: Jurnal Teologi*, 1(2).
<https://doi.org/10.0302/KINAA.V1I2.1025>
- Manurung, R. D. F. M. B., & Tafonao, T. (2021). Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berdampak pada Strategi Guru dalam Mengajar di Sekolah. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 104–125.
<https://doi.org/10.52849/APOKALUPSIS.V12I2.30>
- Masarik, Albin. (2015). The Funeral Sermon in the Context of Pastoral Care. *Theologica Wratislaviensia*, 129–135.
- Masarik, Albín. (2017). *Grieving with Hope: Selected Aspects of Funeral Sermons*. Langham Publishing.
- Masarik, Albín. (2018). The problem of comforting the grieving in the funeral sermon. *The Expository Times*, 129(11), 504–512.
- Runenda, P. C. (2013). Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan yang Holistik. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14(1), 65–84.
<https://doi.org/10.36421/VERITAS.V14I1.274>
- Sabara, S., & Kodina, E. Y. (2020). Kerukunan Umat Beragama dan Praktik Kelompok Keagamaan Islam di Jayapura. *Harmoni*, 19(2), 297–310. <https://doi.org/10.32488/HARMONI.V19I2.442>
- Sapan, E. B. (2021). Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja dengan Gereja Pentakosta di Indonesia bagi Kehidupan Bermasyarakat di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 59–75.
<https://doi.org/10.34307/KAMASEAN.V2I1.42>
- Siagian, Y., & Nugroho, A. E. (2019). Penerapan Rekrutmen dan Pelatihan Guru Sekolah Minggu di GBI Metro Permata. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(1), 20–36.
<http://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/2>

- Sugiarto, A. (2019). *Penerapan Berita Pengharapan pada Khotbah dalam Ibadah Penghiburan Kristen dalam Konteks Budaya Tionghoa (Studi Eksegetikal 1 Tesalonika 4:13-18)*. [Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang]. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1361>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>
- Zaluchu, S., & Widjaja, F. (2019). A Phenomenology Approach: Religious Significance of Mandala in Ancient Nias Culture. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286915>